PENGARUH PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT
(Survey pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat)

A Basit Fauzi Nugraha

Jurusan Akuntansi Universitas Komputer Indonesia

Abstract

Audit quality depend on two factors encompass competency and independency. Competency related to knowledge, education, experience and also due professional care. Besides independency related to ethique the wich shall to be kept by an auditor to avoid anyone for setting a side auditing.
The point of the research is to gain the description of experience, due professional care, and auditor independencial to the quality of auditing, also knowing the influence simultaneously and partially inspectorate auditor and BPK RI Deputy of West Java Province. The method in this research are descriptive and verificative method. This research are using 37 respondences wich encompass Inspectorate auditor and BPK RI Deputy of West Java Province. The statistic test use correlation calculation, data analysis uses Path Analysis, determination coefficient, hypothesis test and also uses PSAW 18 for windows application.
The result of this reasearch shows that experience quality and due professional care generally goes well, besides the Independency in the well category yet. Then, the result of research depend on verificative shows that experience, due professional care, and independency affect significantly to the audit quality whether simultaneously and partially. This indicates that the more experienced on the auditor it self the more audit quality that inspectorate auditor and BPK RI deputy of West Java Province will be rising.

Keyword : Experience, Due professional care, Independence, Audit Quality

I. Pendahuluan
1.1 Latar Belakang Penelitian

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini memang wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001).

Untuk memenuhi tuntutan akuntabilitas publik dan *good governance*, diperlukan adanya pemeriksaan. Mardiasmo (2005) mengemukakan bahwa pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki kompetensi dan independensi untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan.

Audit pemerintahan merupakan salah satu elemen penting dalam penegakan *good government.* Namun demikian, praktiknya sering jauh dari yang diharapkan. Terdapat beberapa kelemahan dalam audit pemerintahan di Indonesia, di antaranya tidak tersedianya indikator kinerja yang memadai sebagai dasar pengukur kinerja pemerintahan baik pemerintah pusat maupun daerah dan hal tersebut umum dialami oleh organisasi publik karena *output* yang dihasilkan yang berupa pelayanan publik tidak mudah diukur. Dengan kata lain, ukuran kualitas audit masih menjadi perdebatan (Mardiasmo, 2005).

Pada umumnya, kualitas audit selalu ditinjau dari pihak auditor (Sutton, 1993). Pihak auditor tersebut dituntut untuk menunjukan kinerja yang tinggi agar dapat menghasilkan audit yang berkualitas (Bambang dan Walidin (2005) dalam Rando (2012). Kualitas pelaksanaan audit selalu mengacu pada standar-standar yang ditetapkan, meliputi standar umum, standar pekerjaan dan standar pelaporan, dimana standar umum merupakan cerminan kualitas pribadi yang harus dimiliki oleh seorang auditor yang mengharuskan auditor untuk memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup dalam melaksanakan prosedur audit. Sedangkan standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan mengatur auditor dalam hal pengumpulan data dan kegiatan lainnya yang dilaksanakan selama melakukan audit serta mewajibkan auditor untuk menyusun suatu laporan atas laporan keuangan yang diauditnya secara keseluruhan (IAI, Standar Profesional Akuntan Publik, 2001). Moizer (1986) menyatakan bahwa pengukuran kualitas proses audit terpusat pada kinerja yang dilakukan auditor dan kepatuhan pada standar yang telah digariskan.

Namun selain standar audit, agar dapat menghasilkan suatu hasil pemeriksaan yang berkualitas, ditetapkan suatu kode etik dan standar praktek profesi auditor intern yang harus dipenuhi untuk menjaga kualitas kinerja auditor intern dan kualitas hasil pemeriksaannya (Amin Widjaya Tunggal, 2008: 20).

Dalam hal ini Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) sebagai salah satu lembaga tinggi negara, memegang peran yang strategis dalam menilai kinerja keuangan pemerintah daerah. Proses penilaian ini dilakukan dengan cara memeriksa laporan pertanggungjawaban pemerintah daerah yang berupa Laporan Keuangan Pemerintah Daerah

(LKPD). Untuk meningkatkan kualitas audit, BPK telah menerbitkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) sesuai dengan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2007.

Dalam kaitannya sebagai pemeriksa eksternal di bidang keuangan negara, auditor BPK dalam melaksanakan tugasnya perlu dilandasi dengan sikap, etika, dan moral yang baik sehingga auditor dapat menjalankan tugas dan kewajibannya secara objektif (Anderson dan Ellyson, 1986 dalam Aziza, 2008).

Namun pada kenyataannya kualitas audit yang dihasilkan badan pemeriksaan keuangan (BPK) tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa Century yang dianggap meragukan. Lembaga kajian hasil audit keuangan Indonesia, *Indonesian Audit Watch* (IAW), melaporkan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) ke Bareskrim Polri terkait hasil audit investigasi. IAW menganggap, hasil audit investigasi BPK terhadap kasus Century tidak valid dan justru lebih terlihat sebagai audit dengan tujuan tertentu. Menurut sekretaris pendiri IAW (Iskandar Sitorus), kualitas hasil audit sangat meragukan karena di dalamnya BPK tidak dapat menyimpulkan siapa saja orang yang bersalah dalam kasus Century, bahkan tidak menyebutkan rincian angka yang jelas sama sekali (Puri, kompas.com, 2009).

Kemudian dalam harian *detiknews* Menkeu Agus Martowardojo mengkritik hasil audit investigatif Hambalang. yang ternyata hasil audit tidak sebagus yang dia bayangkan. Beliau mengungkapkan bahwa seharusanya kualitas auditnya bisa lebih baik, namun laporan audit hasil pekerjaan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) itu tidak sesuai dengan yang ia harapkan. Beliau juga mengungkapkan bahwa laporan audit tersebut tidak memberi keyakinan sebagai laporan hasil audit investigasi (El Hida, detik.com, 2012).

Sementara itu AAA Financial Accounting Commite (2000) dalam Christiawan (2002:83) menyatakan bahwa kualitas audit ditentukan oleh 2 hal yaitu kompetensi dan independensi. Kedua hal tersebut berpengaruh langsung terhadap kualitas audit.

Menurut Christiawan (2002) kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi, sedangkan independensi berkaitan dengan masalah etika akuntan publik yang tidak mudah dipengaruhi. Hal ini sejalan dengan pendapat Djaddang dan Agung (2002) dalam Rahmawati dan Winarna (2002), yang menyatakan bahwa auditor ketika mengaudit harus memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman.

Sesuai dengan standar umum dalam Standar Profesional Akuntan Publik bahwa auditor disyaratkan memiliki pengalaman kerja yang cukup dalam profesi yang ditekuninya, serta dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam industri-industri yang mereka audit (Arens *dkk*., 2004).

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda demikian halnya dengan mengambil keputusan tugasnya (Libby dan Trotman, 2002) dalam (Ika, 2011).

Pengalaman juga menciptakan struktur pengetahuan, yang terdiri atas suatu sistem dari pengetahuan yang sistematis dan abstrak. Pengetahuan ini tersimpan dalam memori jangka panjang dan dibentuk dari lingkungan pengalaman langsung masa lalu. Melalui pengalaman, auditor dapat memperoleh pengetahuan dan mengembangkan struktur pengetahuannya. Auditor yang berpengalaman akan memiliki lebih banyak pengetahuan dan struktur memori lebih baik dibandingkan auditor yang belum berpengalaman (Eunike, 2007).

Selain itu menurut Pusdiklatwas BPKP (2009), Auditor yang kompeten adalah auditor yang mempunyai hak atau kewenangan untuk melakukan audit menurut hukum dan memiliki keterampilan dan keahlian yang cukup untuk melakukan tugas audit. Pernyataan standar umum pertama dalam SPKN, pemeriksa secara kolektif harus memiliki kecakapan profesional yang memadai untuk melaksanakan tugas pemeriksaan. Dengan Pernyataan Standar Pemeriksaan ini semua organisasi pemeriksa bertanggung jawab untuk memastikan bahwa setiap pemeriksaan dilaksanakan oleh para pemeriksa yang secara kolektif memiliki pengetahuan, keahlian, dan pengalaman yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas tersebut. Oleh karena itu, organisasi pemeriksa harus memiliki prosedur rekrutmen, pengangkatan, pengembangan berkelanjutan, dan evaluasi atas pemeriksa untuk membantu organisasi pemeriksa dalam mempertahankan pemeriksa yang memiliki kompetensi yang memadai.

Dalam hal ini, untuk memperkaya pengalaman auditor, BPK mengundang auditor PBB khususnya dari negara Swedia yang berpengalaman dalam melakukan audit keuangan di negara-negara konflik seperti Rwanda, Somalia dan bekas negara Yugoslavia untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman. Dalam jumpa pers Konferensi Internasional mengenai audit dana bantuan untuk bencana tsunami, (Dadan, detik.com, 2005). Hal ini mengindikasikan bahwa para auditor di BPK belum memenuhi kualitas pengalaman yang mendukung hasil audit yang berkualitas.

Selanjutnya dalam detik *news* disebutkan bahwa Mabes Polri dan KPK atau timtastipikor diminta mengusut kasus dugaan korupsi pengambilalihan seluruh saham Bank Merincorp oleh Bank Mandiri pada tahun 1999 yang merugikan negara ratusan miliar rupiah. Ketua Tim Anti Korupsi BUMN Lendo Nuvo mengatakan bahwa sudah seharusnya Mabes Polri, KPK atau Timtastipikor menindaklanjuti pengungkapan kasus tersebut. Lendo mengaku tidak melakukan investigasi kasus tersebut, melainkan memperoleh informasi dari media massa yang sudah mempublikasikan secara

detil. Selain itu Lendo juga menyatakan agar pengusutan kasus ini bisa tuntas, *audit investigative* sebaiknya ditangani auditor Badan Pemeriksa Keuangan Pembangunan (BPKP). Pasalnya BPKP memiliki banyak auditor yang sudah berpengalaman dan profesional. Lendo juga mengungkapkan bahwa Auditor yang berpengalaman dan profesional sangat diperlukan (Veronika, detik.com, 2005). Hal ini mempertegas bahwa kondisi auditor BPK masih belum memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan audit.

Karena berbagai alasan seperti diungkapkan di atas, pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor, dalam hal ini adalah kualitas auditnya. Dalam hal ini auditor harus menjalani pelatihan teknis yang cukup yang mencakup aspek teknis maupun pendidikan umum. Auditor yang berpengalaman mempunyai pemahaman yang lebih baik atas laporan keuangan. Mereka juga lebih mampu memberi penjelasan yang masuk akal atas kesalahan-kesalahan dalam laporan keuangan dan dapat mengelompokkan kesalahan berdasarkan pada tujuan audit dan struktur dari sistem akuntansi yang mendasari. Kemudian Tubbs (1990) dalam artikel yang sama berhasil menunjukkan bahwa semakin berpengalamannya auditor, mereka semakin peka dengan kesalahan penyajian laporan keuangan dan semakin memahami hal-hal yang terkait dengan kesalahan yang ditemukan tersebut (Kusharyanti, 2003:26).

Selain itu, persyaratan yang harus dimiliki oleh seorang auditor seperti dinyatakan dalam Pernyataan Standar Auditing (SPAP, 2001: 150.1) adalah keahlian dan *due professional care*. Namun seringkali definisi keahlian dalam bidang auditing diukur dengan pengalaman (Mayangsari, 2003). Rahmawati dan Winarna (2002), dalam risetnya menemukan fakta bahwa pada auditor, *expectation gap* terjadi karena kurangnya pengalaman kerja dan pengetahuan yang dimiliki hanya sebatas pada bangku kuliah saja.

Kemudian Achmat (2011) menyatakan bahwa *Due professional care* atau kemahiran profesi yang cermat dan seksama merupakan syarat diri yang penting untuk di implementasikan dalam pekerjaan audit. Selain itu, Simamora, (2002 : 29) menyatakan bahwa Kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care)* menunjukkan kepada pertimbangan professional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan.

Dalam Pansus Hak Angket Bank Century DPR RI, Fraksi Demokrat menilai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) tidak kredibel dalam melakukan audit investigasi terhadap proses *bail out* Bank Century. Menurut Achsanul Kosasih dari Fraksi Demokrat berpendapat bahwa BPK tidak mematuhi Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) dalam melakukan audit sehingga hasil auditnya tidak selalu benar. Dalam melakukan audit, BPK mengabaikan prinsip audit. Achsanul juga mengatakan bahwa banyak kelemahan yang dilakukan oleh BPK, salah satunya dengan tidak adanya berita acara yang ditandatangani oleh auditor atau auditee. Sejak menerima hasil audit BPK, Demokrat memang telah berpendapat bahwa tak selamanya audit BPK dapat dipercaya untuk dijadikan dasar dan kerangka kerja Pansus dalam mengusut kasus tersebut (Caroline, kompas.com, 2010). Hal ini mengindikasikan bahwa auditor BPK tidak menerapkan sikap kecermatan professional dan keseksamaan *(Due Professional Care)* dalam melakukan audit. Sehingga kualitas audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Kemudian dalam harian Kompas disebutkan bahwa Inisiator Hak Angket Bank Century DPR menilai Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) gagal menjalankan sebagian tugas DPR dalam melakukan audit forensik aliran dana Bank Century. Sebagian kegagalan tersebut disebabkan karena BPK tidak konsisten dan optimal dalam menjalankan tugasnya. BPK juga sengaja tak memilih auditor yang memiliki sertifikat khusus seorang auditor forensik (Certified Fraud Examiner/CFE), yang bisa memiliki kemampuan menelusuri indikasi korupsi. Oleh sebab itu, para inisiator Hak Angket Bank Century, yang juga anggota dan mantan anggota Tim Pengawas Bank Century DPR, mempertimbangkan untuk melakukan audit forensik dengan menunjuk kantor akuntan publik (KAP) internasional indepeden (Suhartono, kompas.com, 2011). Dari kasus yang telah diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor BPK tidak optimal dalam menerapkan sikap kehati-hatian dan kecermatan professional dalam menelusuri serta mengungkap adanya indikasi korupsi.

Pentingnya bagi auditor untuk mengimplementasikan *due professional care* dalam pekerjaan auditnya. Hal ini dikarenakan *standard of care* untuk auditor berpindah target yaitu menjadi berdasarkan kekerasan konsekuensi dari kegagalan audit. Kualitas audit yang tinggi tidak menjamin dapat melindungi auditor dari kewajiban hukum saat konsekuensi dari kegagalan audit adalah keras (Kadous, 2000).

Dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Rahman (2009) mampu memberikan bukti empiris bahwa *due professional care* merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap kualitas audit, serta penelitian Louwers dkk. (2008) yang menyimpulkan bahwa kegagalan audit dalam kasus *fraud* transaksi pihak-pihak terkait disebabkan karena kurangnya sikap skeptis dan *due professional care* auditor daripada kecurangan dalam standar auditing.

Selain itu untuk meningkatkan kualitas yang baik maka auditor harus bersikap independen. Dalam nilai-nilai dasar yang dianut BPK disebutkan bahwa BPK merupakan lembaga negara yang independen di bidang organisasi, legislasi, dan anggaran serta bebas dari pengaruh lembaga negara lainnya. Auditor secara profesional bertanggung jawab merencanakan dan melaksanakan pemeriksaan untuk memenuhi tujuan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor harus memahami prinsip-prinsip pelayanan kepentingan publik serta menjunjung tinggi integritas, objektivitas, dan independensi. Auditor harus mengambil keputusan yang konsisten

dengan kepentingan publik dalam melakukan pemeriksaan. Dalam melaksanakan tanggung jawab profesionalnya, auditor mungkin menghadapi tekanan dan atau konflik dari manajemen entitas yang diperiksa, berbagai tingkat jabatan pemerintah, dan pihak lainnya yang dapat mempengaruhi objektivitas dan independensi auditor. Dalam menghadapi tekanan atau konflik tersebut, auditor harus profesional, objektif, berdasarkan fakta, dan tidak berpihak. Auditor harus bersikap jujur dan terbuka kepada entitas yang diperiksa dan para pengguna laporan hasil pemeriksaan dalam melaksanakan pemeriksaannya dengan tetap memperhatikan batasan kerahasiaan yang dimuat dalam ketentuan perundang-undangan (BPK RI, 2007).

Pernyataan Standar Umum Kedua dalam SPKN (BPK RI, 2007) menjelaskan bahwa dalam semua hal yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa dan pemeriksa harus bebas dari sikap mental dan penampilan dari gangguan pribadi, ekstern, dan organisasi yang dapat mempengaruhi independensinya (BPK RI, 2007).

Tetapi pada kenyataannya, kualitas audit yang dihasilkan Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) juga tengah mendapat sorotan dari masyarakat banyak yakni seperti kasus yang menimpa auditor BPK Bagindo Quirono yang diindikasikan telah melanggar rekonstruksi dugaan penyuapan auditor Badan Pemeriksaan Keuangan Negara (BPK) sebagai tersangka karena diduga telah menerima suap dari mantan pejabat Depnakertrans Bahrun Effendi sebesar Rp650.000.000 (Kristianto, kompas.com, 2009).

Selain itu terdapat juga fenomena yang terjadi pada BPK RI provinsi Jawa Barat yaitu tim Komisi Pemberantas Korupsi (KPK) kembali menemukan uang sebesar Rp100.000.000, uang itu diduga untuk mengamankan laporan keuangan Pemkot Bekasi tahun 2009 agar mendapat nilai wajar tanpa pengecualian. (Moksa Hutasoit, detik.com, 2010). Hal ini menunjukan bahwa independensi auditor masih lemah, karena auditor masih dapat dipengaruhi oleh auditee.

Kemudian dalam harian *garutnews* terdapat juga fenomena pada inspektorat Kabupaten Garut yang menyatakan bahwa lemahnya fungsi pengawasan Inspektorat terbukti semakin maraknya penyelewengan anggaran pendidikan yang dilakukan oknum kepala sekolah. Bahkan, disinyalir penyelewengan itu melibatkan para petinggi Inspektorat. Sehingga dunia pendidikan dijadikan lahan bisnis dan ajang korupsi. Selama ini, anggaran pendidikan disalurkan melalui BOS ditransfer melalui rekening kepala sekolah. Hal ini sangat membuka peluang mereka untuk melakukan penyelewengan, terlebih jika peran pengawasan sama sekali tak berfungsi. Ironisnya, Inspektorat malahan terlibat melakukan kecurangan dengan cara suap menyuap (Sudrajat, garutnews.com, 2012).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan diatas maka penulis dapat merumuskan permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengalaman auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana *due professional care* auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
3. Bagaimana independensi auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
4. Bagaimana kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial.

1.3 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah mengumpulkan data dari berbagai informasi yang tekait dengan pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit yang kemudian akan diolah dan dianalisa untuk mencapai hasil yang diharapkan.

1.4 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis:

1. Pengalaman auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
2. *Due professional care* auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
3. Independensi auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
4. Kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
5. Seberapa besar pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial.

1.5 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis sebagai berikut :

a. Bagi penulis
   Penulis berharap setelah penelitian ini selesai dapat memberikan manfaat yang sangat berarti bagi pihak yang memerlukan.
b. Bagi Pemerintah
   Memberikan tambahan informasi dan pemasukan bagi pentingnya pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor, agar dapat mencapai kualitas audit yang baik dan sebagai sarana memperkenalkan pada masyarakat khususnya dilingkungan Pemerintahan.
c. Bagi Pegawai atau aparatur Pemerintah
   Memberikan masukan dan manfaat bagi pencapaian kualitas audit agar menjadi lebih baik.

2. Kegunaan Akademis

a. Bagi pengembangan Ilmu Akuntansi
   Memberikan informasi tentang keterkaitan antara pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor dengan kualitas audit.
b. Bagi peneliti lain
   Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji dalam bidang Akuntansi Sektor Publik yaitu pengaruh pengalaman, *due professional care,* dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

II. Kajian Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Hipotesis

2.1 Kajian Pustaka

1. Pengalaman

Salah satu kunci keberhasilan auditor dalam melakukan audit adalah bergantung kepada seorang auditor yang memiliki keahlian yang meliputi dua unsur yaitu pengetahuan dan pengalaman. Dalam hal ini pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor terhadap kualitas audit yang dihasilkannya.

Pengertian pengalaman menurut Foster (2001:40) menyatakan bahwa:

"Pengalaman adalah sebagai suatu ukuran tentang lama waktu atau masa kerjanya yang telah ditempuh seseorang dalam memahami tugas-tugas suatu pekerjaan dan telah melaksanakannya dengan baik".

Dari definisi diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pengalaman dapat memperdalam dan memperluas kemampuan seeorang dalam melakukan suatu pekerjaan, Semakin berpengalaman seseorang melakukan pekerjaan yang sama, maka akan semakin terampil dan semakin cepat dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut.

Sedangkan pengertian auditor menurut Mulyadi (2002: 1) menyatakan bahwa : "Auditor adalah akuntan publik yang memberikan jasa audit kepada auditan untuk memeriksa laporan keuangan agar bebas dari salah saji".

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa auditor adalah sesorang yang mempunyai keahlian serta senantiasa memberikan jasa audit kepada auditee untuk memeriksa laporan keuangan agar terhindar dari salah saji sehingga dapat tercapai tujuan untuk menghasilkan hasil audit yang berkualitas.

Pengertian pengalaman auditor menurut Mulyadi (2002:24) menyatakan bahwa:

"Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi".

Maka dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor adalah orang yang mempunyai keahlian di bidang audit yang senantiasa melakukan pembelajaran dari kejadian-kejadian di masa yang lalu.

2. *Due Professional Care* Auditor

Pengertian *Due Professional Care* menurut Siti Kurnia dan Ely Suhayati (2010 : 42) menyatakan bahwa:

"Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan".

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa *due professional care* kecermatan seorang auditor dalam melakukan proses audit. Auditor yang cermat akan lebih mudah dan cepat dalam mengungkap berbagai macam *fraud* dalam penyajian laporan keuangan.

3. Independensi Auditor

Selain itu menurut Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati (2010:38) menjelaskan bahwa Independensi adalah sebagai berikut:

"Sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit".

kemudian Mulyadi (2002:87) menjelaskan bahwa independensi adalah sebagai berikut :

"Sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain,tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya".

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa auditor yang menegakan independensinya akan menyadari bahwa hasil audit yang dikerjakan merupakan kepentingan umum, sehingga auditor harus bersifat jujur, netral,dan tidak terpengaruh oleh pihak manapun.

4. Kualitas Audit

Menurut De Angelo (2004:336) dalam Eunike (2007) mendefinisikan kualitas audit sebagai berikut :

"Sebagai gabungan *probabilitas* seorang auditior untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien"

Sedangkan menurut Sutton (1993) dalam justinia (2008) menjelaskan kualitas audit dapat diartikan sebagai berikut:

"Gabungan dari dua dimensi, yaitu dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses adalah bagaimana pekerjaan audit dilaksanakan oleh auditor dengan ketaatannya pada standar yang ditetapkan. Dimensi hasil adalah bagaimana keyakinan yang meningkat yang diperoleh dari laporan audit oleh pengguna laporan keuangan"

Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas audit merupakan hal yang harus diperhatikan agar hasil kerja auditor dapat memberikan hasil yang berkualitas.

2.2 Kerangka Pemikiran

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap kualitas Audit (X1 Dan Y)

Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi. Kompetensi berkaitan dengan pendidikan dan pengalaman memadai yang dimiliki akuntan publik dalam bidang auditing dan akuntansi. Dalam melaksanakan audit, akuntan publik harus bertindak sebagai seorang yang ahli di bidang akuntansi dan auditing (Christiawan, 2002:83).

Mulyadi (2002) yang menyatakan bahwa seorang yang memasuki karier sebagai auditor, ia harus lebih dulu mencari pengalaman profesi dibawah pengawasan akuntan senior yang lebih berpengalaman. Dengan kata lain, salah satu faktor penting yang akan mempengaruhi kualitas audit adalah pendidikan formal dan pengalaman kerja yang telah ditempuh oleh seorang auditor.

Kemudian Nizarul (2007) menyatakan bahwa pengalaman akan memberikan dampak pada setiap keputusan yang diambil dalam pelaksanaan audit sehingga diharapkan setiap keputusan yang diambil adalah merupakan keputusan yang tepat. Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin lama masa kerja yang dimiliki auditor maka akan semakin baik pula kualitas audit yang dihasilkan.

Sedangkan Choo dan Trootman (1991), dalam Mayangsari (2003) menyatakan bahwa pengalaman dan pengetahuan merupakan faktor penting yang berkaitan dengan pemberian opini audit, dimana dalam penelitian ini hal tersebut termasuk dalam risiko audit sebagai indikator pada kualitas audit.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pengalaman auditor memiliki keterkaitan dengan kualitas audit. Keterkaitan tersebut dapat berdampak positif atau negatif tergantung pada pihak yang melaksanakannya dalam suatu instansi pemerintah dalam hal ini Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat

2. Pengaruh *Due Professional Care* Auditor Terhadap Kualitas Audit (X2 Dan Y)

Indra Bastian (2007:19) menyatakan bahwa audit internal yang memiliki kecakapan teknis dan keahlian professional akan menghasilkan laporan yang berkualitas. Kemudian (Simamora, 2002 : 29) menyatakan bahwa kemahiran profesional auditor yang cermat dan seksama menunjukkan kepada pertimbangan professional (*professional judgment*) yang dilakukan auditor selama pemeriksaan. Hal ini mengindikasikan bahwa penggunaan kemahiran professional auditor yang cermat dan seksama (*due professional care)* akan berdampak terhadap baik atau tidaknya kualitas audit yang dilaporkan.

Selain itu Siti kurnia dan Ely Suhayati (2010 : 42) menyatakan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama memungkinkan auditor untuk memperoleh keyakinan memadai bahwa laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik karena kekeliruan atau kecurangan. Dari pernyataan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama (*due professional care)* akan memberikan pengaruh terhadap hasil audit yang dilaporkan oleh auditor.

Hal ini diperkuat dengan adanya hasil penelitian Kopp, Morley, dan Rennie dalam Mansur (2007 : 38) yang membuktikan bahwa masyarakat akan mempercayai laporan keuangan jika auditor telah menggunakan sikap skeptis profesionalnya (*professional skepticism*) dalam proses pelaksanaan audit. Auditor harus tetap menjaga sikap skeptis profesionalnya selama proses pemeriksaan, karena ketika auditor sudah tidak mampu lagi mempertahankan sikap skeptis profesionalnya, maka laporan keuangan yang diaudit tidak dapat dipercaya lagi, dan memungkinkan adanya litigasi paska audit.

Kemudian Nearon (2005) dalam Mansur (2007) juga menyatakan hal serupa bahwa jika auditor gagal dalam menggunakan sikap skeptis atau penerapan sikap skeptis yang tidak sesuai dengan kondisi pada saat pemeriksaan, maka opini audit yang diterbitkannya tidak berdaya guna dan tidak memiliki kualitas audit yang baik.

Dengan demikian, dapat di tarik kesimpulan bahwa *due professional care* mempunyai hubungan terhadap kualitas audit.

3. Pengaruh Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (X3 Dan Y)

Abdul Halim (2008:29) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kualitas audit adalah ketaatan auditor terhadap kode etik yang terefleksikan oleh sikap independensi, objektivitas dan integritas.

Sedangkan menurut Fearnley dan Page (1994 : 7) dalam Hussey dan Lan (2001) mengatakan bahwa sebuah audit hanya dapat menjadi efektif jika auditor bersikap independen dan dipercaya untuk lebih cenderung melaporkan pelanggaran perjanjian antara prinsipal (pemegang saham dan kreditor) dan agen (manajer).

Kemudian Eunike (2007) menyatakan bahwa Independensi merupakan sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Oleh karena itu cukuplah beralasan bahwa untuk menghasilkan audit yang berkualitas diperlukan sikap independen dari auditor. Karena jika auditor kehilangan independensinya maka laporan audit yang dihasilkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada sehingga tidak dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan jika seorang auditor bersikap independen, maka penilaiannya akan mencerminkan kondisi yang sebenarnya dari sebuah laporan keuangan yang diperiksa. Jadi, semakin tinggi independensi seorang auditor maka hasil audit yang dihasilkanya juga akan semakin berkualitas.

4. Pengaruh Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (X_1, X_2, dan X_3 Terhadap Y)

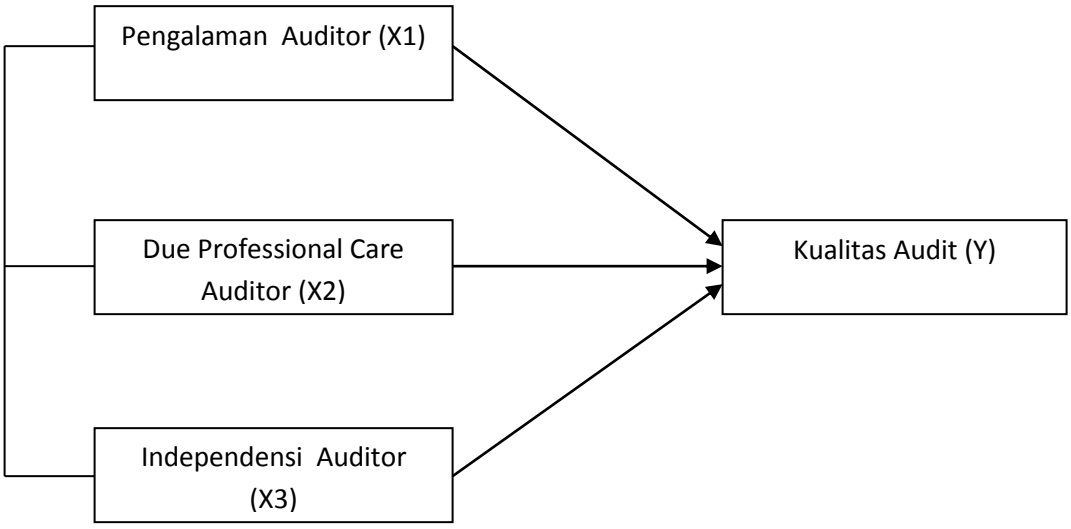
Singgih dan Bawono (2010) menyatakan dalam penelitianya bahwa Independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan Elisha (2010) yang menyatakan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh terhadap kualitas audit. Independensi, *due professional care*, dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, sedangkan pengalaman tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Goodman (2011) yang menyatakan bahwa pengalaman audit berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun secara parsial. Hasil penelitian ini didukung oleh Dyah (2012) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit secara simultan dan parsial.

2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka penulis mengambil dugaan sementara (hipotesis) sebagai berikut:

1. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sudah memiliki pengalaman yang memadai dalam melakukan audit
2. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sudah memiliki sikap *due professional care* dalam melakukan audit
3. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sudah memiliki sikap independen dalam melakukan audit
4. Kualitas Audit yang dihasilkan oleh Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dapat dipercaya
5. Pengalaman, *due professional care*, dan independensi Auditor berpengaruh terhadap kualitas audit baik secara simultan maupun secara parsial



2.1 Gambar Paradigma Penelitian

III. Objek dan Metode Penelitian

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah pengalaman auditor, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit Penelitian ini dilaksanakan pada Auditor Inspektorat dan BPK RI perwakilan Provinsi Jawa Barat.

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis dan verifikatif dengan pendekatan kuantitatif.

3.2.1 Desain Penelitian

Berdasarkan proses penelitian yang telah dijelaskan diatas, maka desain pada penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Sumber masalah
   Membuat identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian sehingga mendapatkan judul sesuai dengan masalah yang ditemukan.Identifikasi masalah diperoleh dari adanya fenomena yang terjadi.Dalam penelitian ini penulis mengambil judul Pengaruh Pengalaman Auditor (X_1), *Due Professional Care Auditor* (X_2), dan Independensi Auditor (X_3) terhadap Kualitas Audit (Y).
2. Rumusan masalah
   Rumusan masalah merupakan pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui pengumpulan data. Berikut rumusan masalah:
   a. Bagaimana pengalaman auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
   b. Bagaimana *due professional care* auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
   c. Bagaimana independensi auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
   d. Bagaimana kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
   e. Seberapa besar pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial.
3. Konsep dan teori yang relevan dan penemuan yang relevan
   Untuk menjawab rumusan masalah yang sifatnya sementara (berhipotesis), maka peneliti mengkaji teori-teori yang relevan dengan masalah dan berfikir. Selain itu penemuan penelitian sebelumnya yang relevan juga dapat digunakan sebagai bahan untuk memberikan jawaban sementara terhadap masalah penelitian (hipotesis). Telaah teoritis mempunyai tujuan untuk menyusun kerangka teoritis yang menjadi dasar untuk menjawab masalah atau pertanyaan penelitian yang merupakan tahap penelitian dengan menguji terpenuhinya kriteria pengetahuan yang rasional.
4. Pengajuan hipotesis
   Jawaban terhadap rumusan masalah yang baru didasarkan pada teori dan didukung oleh penelitian yang relevan, tetapi belum ada pembuktian secara empiris (faktual). Hipotesis yang dibuat dalam penelitian ini adalah

pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor berpengaruh terhadap kualitas audit (survey pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat).

5. Metode penelitian

Dalam melakukan penelitian penulis menggunakan metode *deskriptif analysis* dan *verifikatif*. Metode *deskriptif analysis* digunakan untuk menjawab rumusan masalah pertama, kedua, ketiga, dan keempat yaitu:

1. Bagaimana pengalaman auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
2. Bagaimana *due professional care* auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
3. Bagaimana independensi auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
4. Bagaimana kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Sedangkan metode verifikatif digunakan untuk menjawab rumusan masalah kelima yaitu :

5. Seberapa besar pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat baik secara simultan maupun parsial.

6. Menyusun instrument penelitian

Setelah metode penelitian yang sesuai dipilih, maka peneliti dapat menyusun instrumen penelitian. Instrumen ini digunakan sebagai alat pengumpul data. Instrumen pada penelitian ini berbentuk kuesioner, untuk pedoman wawancara atau observasi. Sebelum instrumen digunakan untuk pengumpulan data, maka instrumen penelitian harus terlebih dulu diuji validitas dan reliabilitasnya. Dimana validitas digunakan untuk mengukur kemampuan sebuah alat ukur dan reliabilitas digunakan untuk mengukur sejauh mana pengukuran tersebut dapat dipercaya. Setalah data terkumpul maka selanjutnya dianalisis untuk menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis yang diajukan dengan teknik statistik tertentu. Selanjutnya peneliti menganalisis dan mengambil sampel untuk melakukan penelitian mengenai:

a. Pengalaman auditor yang diperoleh dari data kuesioner yang akan diisi oleh auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
b. *Due professional care auditor* yang diperoleh dari data kuesioner yang akan diisi oleh auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
c. Independensi auditor yang diperoleh dari data kuesioner yang akan diisi oleh Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.
d. Kualitas audit yang diperoleh dari data kuesioner yang akan diisi oleh auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Selanjutnya penulis mulai menggunakan perhitungan dengan menggunakan MSI (*Method Succesive Interval*) untuk menaikkan skala ordinal menjadi interval, sebagai syarat untuk menggunakan analisis jalur *(path analysis)*.

7. Kesimpulan

Kesimpulan adalah langkah terakhir berupa jawaban atas rumusan masalah. Dengan menekankan pada pemecahan masalah berupa informasi mengenai solusi masalah yang bermanfaat sebagai dasar untuk pembuatan keputusan.

3.2.2 Operasional Variabel

Penelitian ini menggunakan variabel-variabel independen Pengalaman Auditor, *Due Profesional Care*, Independensi Auditor serta variabel dependen Kualitas Audit. Adapun tabel operasionalisasi sesuai dengan keempat variabel tersebut adalah sebagai berikut :

Tabel 3.1
Operasionalisasi Variabel

Variabel	Konsep Variabel	Indikator	No. Kuesioner	Skala
X_1 = Pengalaman Auditor	Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi. (Mulyadi, 2002:24)	1. Pelatihan Profesi	1,2	Ordinal
		2. Pendidikan	3,4	
		3. Lama kerja	5,6	

X_2 = Due Professional care	Penggunaan kemahiran professional dengan cermat dan seksama menekankan tanggung jawab setiap professional yang bekerja dalam organisasi auditor independen untuk mengamati standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan (Siti Kurnia dan Ely Suhayati, 2010 : 42)	1. skeptisme professional	7,8	Ordinal
		2. keyakinan yang memadai	9,10	
X_3 = Independensi	Sikap mental yang dimiliki auditor untuk tidak memihak dalam melakukan audit(Siti Kurnia Rahayu dan Ely Suhayati , 2010:38)	1. *Independence in fact*	11,12	Ordinal
		2. *Independence in appearance*	13,14	
Y = Kualitas Audit	Sebagai gabungan *probabilitas* seorang auditior untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien (De angelo dalam Eunike : 2007)	1. Tepat Waktu	15,16	Ordinal
		2. Lengkap	17,18	
		3. Akurat	19,20	
		4. Obyektif	21,22	
		5. Meyakinkan	23,24	
		6. Jelas	25,26	

3.2.3 Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penulisan ini, penulis menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Studi Lapangan (*field research*)
   a. Wawancara atau *interview,* yaitu teknik pengumpulan data dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada pihak-pihak yang berkaitan dengan masalah yang dibahas. Penulis mengadakan hubungan langsung dengan pihak yang dianggap dapat memberikan informasi yang sesuai dengan kebutuhan. Dalam teknik wawancara ini, penulis mengadakan tanya jawab kepada sumber yang dapat memberikan data atau informasi. Informasi itu berupa yang berkaitan dengan pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit.
   b. Kuesioner, yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab untuk memperoleh pengumpulan data efesiensi waktu serta sebagai petunjuk pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit (survey pada auditor Inspektorat dan BKP RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat).
2. Studi Kepustakaan (*library research*)
   Penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan atau studi literatur dengan cara mempelajari, meneliti, mengkaji serta menelah literatur berupa buku-buku (*text book*), peraturan perundang-undangan, majalah, surat kabar, artikel, situs web dan penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki hubungan dengan masalah yang diteliti. Studi kepustakaan ini bertujuan untuk memperoleh sebanyak mungkin teori yang diharapkan akan dapat menunjang data yang dikumpulkan dan pengolahannya lebih lanjut dalam penelitian ini.

3.2.4 Unit Analisis

Unit analisis dari penelitian ini terdiri dari :

1. Populasi

   Menurut Umi Narimawati (2010:37) mengemukakan definisi populasi yaitu:

   "Populasi adalah objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai informasi yang ditetapkan oleh peneliti, sebagai unit analisis penelitian."

   Karena penelitian dilakukan pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat, maka yang menjadi populasi sasaran dalam penelitian adalah auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sebanyak 144 auditor.

2. Sampel

   Menurut Sugiyono (2010:81), menjelaskan definisi sampel adalah sebagai berikut:

   "Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki olehpopulasi tersebut"

   Dengan demikian dapat diketahui bahwa sampel merupakan bagian dari populasi dan dapat mewakili populasi secara keseluruhan

3.2.5 Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampel dalam penelitian ini adalah teknik sampel insidental. Menurut (Sugiyono, 67:2011), menjelaskan definisi *Sampling Insidental* adalah sebagai berikut:

"Sampling Insidental adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data".

Dalam penelitian ini, melalui teknik sampel diatas, penulis mendapatkan jumlah sampel yaitu sebanyak 37 auditor yang terdiri dari auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat*. Dalam penelitian ini, penulis menyebarkan kuesioner sebanyak 85 kuesioner, dan yang kembali sebanyak 37 kuesioner.*

3.2.6 Pengujian Hipotesis

1) Pengujian Hipotesis Secara Simultan

   Dimana:

   $H_0;\rho = 0$, Secara simultan Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

   $H_1;\rho \neq 0$, Secara simultan Pengalaman, *Due Professional Care,* dan Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

2) Pengujian Hipotesis Secara Parsial

   Dimana:

   H_{01} ; $\rho = 0$, Pengalaman Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

   H_{11} ; $\rho \neq 0$, Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

   H_{02} ;$\rho = 0$, *Due Professional Care* Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

   H_{12} ;$\rho \neq 0$, *Due Professional Care* Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit.

   $H_{03};\rho = 0$, Independensi Auditor tidak berpengaruh terhadap Kualitas Audit

   $H_{13};\rho \neq 0$, Independensi Auditor berpengaruh terhadap Kualitas Audit

IV. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Analisis Deskriptif Tanggapan Responden

4.1.1 Pengalaman

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa persentase total skor tanggapan responden pada variabel pengalaman auditor sebesar 70,09% berada di antara interval 68,01%-84,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah berpengalaman dalam berprofesi sebagai auditor. Namun bila dilihat pada indikator Pendidikan persentasenya mencapai 59,46% berada dalam kategori cukup, data ini memberikan gambaran bahwa masih ada Auditor yang belum menempuh tingkat pendidikan yang lebih tinggi guna menunjang profesinya sebagai auditor, hal itu sesuai dengan fenomena yang terjadi bahwa untuk memperkaya pengalaman auditor, BPK mengundang auditor PBB khususnya dari negara Swedia yang berpengalaman dalam melakukan audit keuangan di negara-negara konflik untuk saling bertukar pikiran dan pengalaman.

4.1.2 *Due Professional Care*

Pada tabel 4.2 dapat dilihat bahwa persentase total skor tanggapan responden pada variabel *Due Professional Care* sebesar 71,89% berada di antara interval 68,01%-84,00%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa sebagian besar auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sudah memiliki sikap *Due Professional Care*

dalam melakukan audit. Namun bila dilihat berdasarkan indikator tampak bahwa persentase skor tanggapan responden mengenai skeptisme professional yaitu sebesar 65,14% berada pada interval 52.01% – 68.00% yang termasuk dalam cukup. Artinya, masih ada auditor yang belum menggunakan skeptisme profesionalnya dalam melakukan audit.

4.1.3 Independensi Auditor

Berdasarkan tabel 4.3 jumlah persentase skor jawaban responden sebesar 65,27% yang berada pada interval 52.01% – 68.00% termasuk kategori cukup. Tetapi masih dibawah ideal (skor 100%) dan ditemukan gap 34,73%. Gap ini terjadi karena ketika seorang auditor sedang melakukan audit sering mendapatkan gangguan-gangguan dari pihak lain, baik itu gangguan pribadi, eksternal maupun gangguan organisasi, sehingga gangguan tersebut dapat mempengaruhi independensi seorang auditor. Gap ini merupakan hal yang patut diperhatikan guna untuk meningkatkan Independensi para auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat yang nantinya akan menunjang terhadap pencapaian hasil audit yang berkualitas.

4.1.4 Kualitas Audit

Pada tabel 4.4 diatas dapat dilihat bahwa hasil perhitungan persentase total skor tanggapan responden pada variabel kualitas audit sebesar 71,40% berada di antara interval 68 – 84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum dapat dipercaya.

Tabel 4.1
Akumulasi Tanggapan Responden Terhadap variabel Pengalaman Auditor pada auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat

Variabel		Skor Jawaban Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase
		5	4	3	2	1			
Pengalaman Auditor	F	50	72	50	40	10	778	1110	70,09%
	%	22,52	32,43	22,52	18,01	4,50			

Sumber: Data primer yang telah diolah,2013

Tabel 4.2
Akumulasi Tanggapan Responden Terhadap variabel *Due Professional Care* auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat

Variabel		Skor Jawaban Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase
		5	4	3	2	1			
Due Professional Care	F	34	50	35	28	1	532	740	71,89%
	%	22,97	33,78	23,65	18,92	0,67			

Sumber: Data primer yang telah diolah,2013

Tabel 4.3
Akumulasi Tanggapan Responden Terhadap variabel Independensi auditor Pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat

Variabel		Skor Jawaban Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase
		5	4	3	2	1			
Independensi Auditor	F	18	52	32	43	3	483	740	65,27%
	%	12,16	35,14	21,62	29,05	2,02			

Sumber: Data primer yang telah diolah,2013

Tabel 4.4
Akumulasi Tanggapan Responden Terhadap variabel Kualitas audit Pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat

Variabel		Skor Jawaban Responden					Skor Aktual	Skor Ideal	Persentase
		5	4	3	2	1			
Kualitas Audit	F	104	166	65	97	12	1585	2220	71,40%
	%	23,42	37,39	14,64	21,85	2,70			

Sumber: Data primer yang telah diolah,2013

4.2 Analisis Verifikatif

4.2.1 Keterkaitan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas Audit

4.2.1.1 Koefisien Jalur pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,857 pada tabel 4.5 merupakan nilai koefisien jalur pengalaman auditor terhadap kualitas audit. Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel pengalaman auditor terhadap kualitas audit pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

4.2.1.2 Koefisien Determinasi pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Nilai koefisien determinasi dinterpretasikan sebagai besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa pengalaman auditor memberikan pengaruh sebesar 73,4% terhadap kualitas audit. Sementara sisanya sebesar 26,6% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar pengalaman auditor diantaranya seperti tekanan anggaran waktu yang dapat mengakibatkan perilaku seorang auditor menyimpang, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor. (Liyanarachchi dan McNamara, 2007).

4.2.1.3 Pengujian Hipotesis

Diperoleh nilai t-hitung lebih besar dari t-tabel (t_{hitung} = 9,824 > t_{tabel} = 2,035). Keputusan uji adalah menolak H_0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,000) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh Pengalaman auditor terhadap Kualitas audit sangat kecil atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H_0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa Pengalaman auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kualitas audit. Dimana pengaruh Pengalaman auditor terhadap Kualitas audit berbanding lurus (positif), jadi semakin baik Pengalaman auditor akan diikuti semakin baiknya Kualitas audit.

Tabel 4.5
Koefisien Jalur pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	,321	,261		1,226	,228		
	Pengalaman	,845	,086	,857	9,824	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.6
Koefisien determinasi pengalaman auditor terhadap kualitas audit

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,857[a]	,734	,726	,33971

a. Predictors: (Constant), Pengalaman
b. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

4.2.2 Keterkaitan *due professional care* terhadap Kualitas Audit

4.2.2.1 Koefisien Jalur *due professional care* terhadap Kualitas audit

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,678 pada tabel 4.7 merupakan nilai koefisien jalur *due professional care* terhadap kualitas audit. Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel *due professional care* terhadap kualitas audit.

4.2.2.2 Koefisien determinasi *due professional care* terhadap kualitas audit

Nilai koefisien determinasi dinterpretasikan sebagai besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa *due professional care* memberikan pengaruh sebesar 45,9% terhadap kualitas audit. Sementara sisanya sebesar 54,1% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar *due professional care* seperti tekanan anggaran waktu yang dapat mengakibatkan perilaku seorang auditor menyimpang, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor. (Liyanarachchi dan McNamara, 2007).

4.2.2.3 Pengujian Hipotesis

Diperoleh nilai t-hitung lebih besar darit-tabel (t_{hitung} = 5,541 > t_{tabel} = 2,035). Keputusan uji adalah menolak H_0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,000) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit sangat kecil atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H_0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa *due professional care* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap kualitas audit. Dimana pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit berbanding lurus (positif), jadi semakin baik *due professional care* akan diikuti semakin baiknya kualitas audit.

Tabel 4.7
Koefisien Jalur *due professional care* terhadap Kualitas audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	,786	,383		2,052	,048		
	Due_Professional_Care	,755	,139	,678	5,451	,000	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.8
Koefisien determinasi *due professional care* terhadap kualitas audit

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,678[a]	,459	,444	,48428

a. Predictors: (Constant), Due_Professional_Care
b. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

4.2.3 Keterkaitan independensi auditor terhadap Kualitas Audit

4.2.3.1 Koefisien Jalur independensi auditor terhadap kualitas audit

Nilai *standardized coefficients* sebesar 0,531 pada tabel 4.9 merupakan nilai koefisien jalur independensi auditor terhadap kualitas audit. Koefisien jalur adalah bobot pengaruh langsung variabel independensi auditor terhadap kualitas audit.

4.2.3.2 Koefisien determinasi independensi auditor terhadap kualitas audit

Nilai koefisien determinasi dinterpretasikan sebagai besar pengaruh variable independen terhadap variabel dependen. Jadi dari hasil penelitian ini diketahui bahwa independensi auditor memberikan pengaruh sebesar 28,2% terhadap kualitas audit. Sementara sisanya sebesar 71,8% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain diluar independensi auditor seperti tekanan anggaran waktu yang dapat mengakibatkan perilaku seorang auditor menyimpang, yang dapat

memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor (Liyanarachchi dan McNamara, 2007).

4.2.3.3 Pengujian Hipotesis

Diperoleh nilai t-hitung lebih besar darit-tabel (t_{hitung} = 3,708> t_{tabel} = 2,035). Keputusan uji adalah menolak H_0. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,001) yang lebih kecil dari nilai α = 0,05. Artinya kesalahan untuk menyatakan ada pengaruh independensi auditor terhadap Kualitas Audit sangat kecil atau lebih kecil dari tingkat kesalahan yang ditetapkan sebesar 5% (α = 0,05) sehingga keputusan uji adalah menolak H_0.

Hasil pengujian hipotesis memperlihatkan bahwa independensi auditor berpengaruh signifikan secara parsial terhadap Kualitas Audit. Dimana pengaruh independensi auditor terhadap Kualitas Audit berbanding lurus (positif), jadi semakin baik independensi auditor akan diikuti semakin baiknya Kualitas Audit.

Tabel 4.9
Koefisien Jalur independensi auditor terhadap kualitas audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1,016	,498		2,042	,049		
	Independensi	,665	,179	,531	3,708	,001	1,000	1,000

a. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.10
Koefisien determinasi independensi auditor terhadap kualitas audit
Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,531[a]	,282	,262	,55796

a. Predictors: (Constant), Independensi
b. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

4.2.4 Keterkaitan Pengalaman Auditor, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor terhadap Kualitas Audit (Secara Simultan)

4.2.4.1 Koefisien jalur pengalaman auditor, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit

Nilai *standardized coefficients Beta* sebesar 0,761 ; 0,011 dan 0,218 pada Tabel 4.11 merupakan nilai koefisien jalur pengalaman auditor, *due professional care* dan independensi auditor terhadap kualitas audit.

4.2.4.2 Koefisien Determinasi pengalaman auditor, *due professional care* dan independensi auditor terhadap kualitas audit

Melalui nilai koefisien determinasi (R Square) dapat diketahui bahwa secara simultan variabel pengalaman auditor, *due professional care*, dan independensi auditor memberikan kontribusi (pengaruh) sebesar 77,5% terhadap kualitas audit pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Sisanya sebesar 22,5% merupakan pengaruh faktor lain diluar ketiga variabel yang sedang diteliti seperti tekanan anggaran waktu yang dapat mengakibatkan perilaku seorang auditor menyimpang, yang dapat memberikan implikasi yang serius bagi kualitas audit, etika, dan kesejahteraan auditor (Liyanarachchi dan McNamara, 2007).

4.2.4.3 Pengujian Hipotesis Secara Bersama-sama (Simultan) melalui Uji F

Pada tabel 4.13 diperoleh F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} (37,902>2,892). Dengan demikian, hasil uji menunjukkan menolak Ho dan menerima Ha yang berarti ketiga variabel bebas, yaitu Pengalaman Auditor, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kualitas Audit. Kesimpulan di atas didukung pula dari nilai signifikansinya (0,000) yang lebih kecil dari nilai (α = 0,05), maka hasil yang diperoleh dengan tingkat signifikansi adalah Ho ditolak dan kesimpulannya terdapat pengaruh yang signifikan secara simultan dari Pengalaman Auditor, *Due Professional Care*, dan Independensi Auditor berpengaruh signifikan secara simultan terhadap Kualitas Audit pada Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan hasil pengujian secara simultan, dapat diketahui bahwa ketiga variabel yaitu Pengalaman, *Due professional Care* dan Independensi Auditor mampu memberikan pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 77,5%, sedangkan berdasarkan hasil pengujian secara parsial, variabel pengalaman auditor diketahui memberikan pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 73,4%, kemudian variabel *due professional care* diketahui memberikan pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 45,9% dan variabel Independensi Auditor diketahui memberikan pengaruh terhadap kualitas audit sebesar 28,2%. Dari hasil pengujian diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian secara simultan dari ketiga variabel yaitu pengalaman, *due professional care* dan independensi auditor mampu memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit. Hal ini mengindikasikan bahwa hasil audit yang berkualitas akan tercapai secara optimal jika para auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat memilki pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor dalam melakukan audit.

Tabel 4.11
Koefisien jalur pengalaman auditor, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap kualitas audit

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,177	,320		-,552	,585		
	Pengalaman	,750	,116	,761	6,443	,000	,489	2,045
	Due_Professional_Care	,013	,146	,011	,087	,931	,399	2,504
	Independensi	,273	,125	,218	2,183	,036	,684	1,462

a. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.12
Koefisien Determinasi pengalaman auditor, *due professional care* dan independensi auditor terhadap kualitas audit

Model Summary[b]

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,880[a]	,775	,755	,32165

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Due_Professional_Care
b. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

Tabel 4.13
Hasil Pengujian Secara Simultan

ANOVA[b]

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	11,764	3	3,921	37,902	,000[a]
	Residual	3,414	33	,103		
	Total	15,178	36			

a. Predictors: (Constant), Independensi, Pengalaman, Due_Professional_Care
b. Dependent Variable: Kualitas_Audit

Sumber : Data primer yang telah diolah, 2013

V. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Setelah penulis mengadakan pembahasan mengenai Pengalaman, *Due Professional Care*, dan Independensi auditor Terhadap Kualitas audit, maka dalam bab ini penulis akan mencoba menarik suatu kesimpulan dan memberikan saran berdasarkan atas uraian yang telah penulis kemukakan dalam bab sebelumnya.

1. Pengalaman auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah berada dalam kategori baik. artinya sebagian besar auditor sudah berpengalaman dalam berprofesi sebagai auditor. Hal ini terlihat dari indikator pelatihan profesi dan lama kerja yang berada pada kriteria baik. Namun bila dilihat dari indikator pendidikan tampak bahwa presentasenya berada pada kategori cukup.
2. *Due Professional Care* auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah berada dalam kategori baik. Artinya sebagian besar auditor sudah memiliki sikap *Due Professional Care* dalam melaksanakan audit. Bila dilihat berdasarkan indikator juga tampak bahwa Skeptisme Professional dan Keyakinan yang memadai berada pada kategori baik.
3. Independensi Auditor pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat berada dalam kategori cukup. Artinya sebagian besar auditor cukup memiliki sikap independen dalam melakukan audit. Bila dilihat berdasarkan indikator tampak bahwa indikator independensi *infact* sudah berada pada kategori baik. Namun untuk indikator Independensi *In appearance* berada pada kategori cukup.
4. Kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat berada dalam kategori baik. Artinya kualitas audit yang dihasilkan oleh Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dapat dipercaya. Bila dilihat berdasarkan indikator tampak bahwa indikator akurat, Objektif, dan jelas sudah berada pada kategori baik. Namun untuk indikator tepat waktu, lengkap, dan meyakinkan berada pada kategori cukup.
5. Secara parsial, Pengalaman, *Due Professional Care* dan Independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengalaman, *Due Professional Care* dan Independensi auditor juga secara simultan memberikan kontribusi atau pengaruh terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Diantara variabel independen, pengalaman auditor memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dibanding *Due Professional Care* dan Independensi. Arah hubungan positif menunjukkan bahwa semakin berpengalaman serta memiliki sikap *due Professional Care* dan independen pada diri auditor diduga akan meningkatkan kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka penulis mencoba memberikan saran-saran yang diharapkan dapat bermanfaat dan dapat dipertimbangkan sebagai masukan bagi auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Adapun saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah sebagai berikut:

1. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah memiliki pengalaman yang memadai. Hanya saja jika dilihat dari indikator pendidikan dianggap masih perlu diperhatikan kembali. Karena dengan tingkat pendidikan yang tinggi para auditor dapat memperkaya ilmu guna menunjang profesinya sebagai auditor yang nantinya diharapkan para auditor lebih mampu menghasilkan hasil audit yang berkualitas.
2. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah memiliki sikap *due professional care.* Hanya saja jika dilihat dari indikator Skeptisme Profesional dianggap masih perlu ditingkatkan kembali. Karena semakin skeptis seorang auditor dalam melakukan audit maka akan semakin mudah pula dalam mendapatkan bukti-bukti audit yang nantinya akan tercipta hasil audit yang berkualitas.
3. Auditor Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum cukup memiliki sikap independen dalam melakukan audit. Hanya saja jika dilihat dari indikator *In Appearance* dianggap masih perlu dilakukan pengawasan yang ketat terhadap para auditor untuk mengurangi peluang dari hal-hal yang dapat mempengaruhi independensinya dalam melakukan audit.
4. Kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat secara umum sudah dapat dipercaya. Hanya saja jika dilihat dari indikator tepat waktu, lengkap dan meyakinkan dianggap masih perlu ditingkatkan kembali. Karena hasil audit yang berkualitas ditunjang oleh beberapa faktor utama yang diantaranya adalah ketepatan waktu dalam pelaporan, kelengkapan hasil audit, serta mampu memberikan keyakinan kepada para pengguna laporan.
5. Pengaruh pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor terhadap Kualitas audit pada Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat dinilai kuat, untuk itu Inspektorat dan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat diharapkan dapat terus meningkatkan pengalaman, *due professional care*, dan independensi auditor agar hasil audit yang dihasilkan semakin berkualitas.

VI. Daftar Pustaka

Abdul, Halim. (2008). *Auditing : Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Unit Penerbit dan Percetakan STIM YKPN.

Achmat, Badjuri (2011). Faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit Auditor Independen Pada Kantor Akuntan Publik (KAP) di Jawa Tengah. *Dinamika Keuangan dan Perbankan* Vol. 3, No. 2. ISSN : 1979-4878

Afridian, W. A., Fera, S., Nurul, F., & Yosi, S. (2011). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Pemeriksa Terhadap Kualitas Hasil Pemeriksaan Dalam Pengawasan Keuangan Daerah. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen* Vol 6 No. 2 ISSN 1858-3687, 63-73.

Alvin, A, Arens., Randal, J, Elder., & Mark, S, Beasley. (2008), *Jasa Audit dan Assurance : Pendekatan Terpadu (Adaptasi Indonesia)*, *Pearson Education International*. Jakarta: Salemba Empat

Alvin A, Arens,. & James K. Loebbecke. 2003. *Auditing Pendekatan Terpadu*, Edisi Revisi. Dialihbahasakan oleh Amir Abadi Jusuf. Jakarta: Salemba Empat.

Amilin dan Hery Haloman. (2008). Analisis Efektivitas Perlakuan Independensi Akuntan Publik Dalam Membangun Kualitas Audit. *JMK Vol 5 No. 1, Maret.*

Amin, Widjaja Tunggal. (2008). *Memahami Internal Auditing*. Jakarta: Harvarindo.

Ashton, Alison Hubbard. (1991). Experience and Error Frequency Knowledge as Potential Determinants of Audit Expertise." *The Accounting Review.* Vol. 66. N0. 2. April pp. 218-239.

Aziza, Nurma., & Andi, A. (2008). Pengaruh Orientasi Etika pada Komitmen dan Sensitivitas Etika Auditor . *Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak*

Caroline, Damanik. (2010). *Demokrat Nilai BPK Tak Kredibel.* Diakses pada 5 Oktober, 2012 dari World Wide Web: http://nasional.kompas.com/read/2010/02/08/13471435/Demokrat.Nilai.BPK.Tak.Kredibel

Christiawan, Y. J. (2002). *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. Jurnal Akuntansi & Keuangan Vol. 4, No. 2, Nopember 2002: 79 – 92.

Dadan, Kuswaraharja. (2005). *BPK akan Audit Penyaluran Dana Pada Daerah Konflik.* Diakses pada 4 Oktober, 2012 dari World Wide Web: http://finance.detik.com/read/2005/04/27/220248/349895/5/bpk-akan-audit-penyaluran-dana-pada-daerah-konflik

Dodik, Ariyanto., & Ardani, M, J. (2009). Pengaruh Independensi, Kompetensi, dan Sensitivitas Etika Profesi Terhadap Produktivitas Kerja Auditor Eksternal. *Fakultas Ekonomi Universitas Udayana*

Dyah, Ismiyati. (2012) Pengaruh Pengetahuan Dan Pengalaman Audit Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal Universitas Negeri Yogyakarta.*

El Hida, Ramdhania. (2012). *Menkeu: Seharusnya Kualitas Audit Hambalang Bisa Lebih Baik* Diakses pada 4 Desember, 2012 dari World Wide Web: http://news.detik.com/read/2012/11/02/150128/2079923/10/menkeu-seharusnya-kualitas-audit-hambalang-bisa-lebih-baik

Elisha, M.S., & Icuk, R. B. (2010). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit. *Purwokerto: Jurnal Simposium Nasional Akuntansi XIII.*

Eunike, C. E. (2007) .Pengaruh Independensi dan Kompetensi Auditor Terhadap Kualitas Audit . *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.*

Fitriani, M., Susfa, Y., & Andi, M. (2010). Pengaruh Time Budget Pressure dan Prilaku Disfungsional Terhadap Kualitas Audit. *Volume 12, No 1,*ISSN 0852-8349. 1-8.

Foster, T. (2001). 101 *ways to boost customer satisfaction. Terjemahan Rahadjeng.* Jakarta: Elex Media Computindo.

Goodman , Hutabarat. (2011) Pengaruh Pengalaman, Time Budget Pressure Dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit. *Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Padjadjaran*

Hussey, R., dan George, Lan. (2001). An Examination of Auditor Independence Issues from the Perspectives of U.K. Finance Directors. *Journal of Business Ethics*. Vol. 32. No. 2. Springer. pp. 169-178.

IAI (Ikatan Akuntansi Indonesia). (2001). *standar Profesional Akuntan Publik* (SPAP). Jakarta : Salemba Empat.

Ika, Indah. (2011). *Analisis Independensi dan Pengalaman Auditor Eksternal yang Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.* Skirpsi Universitas Komputer Indonesia.

Indira, J., & Faisal. (2010). Pengaruh Moral Reasoning dan Skeptisisme Professional Auditor Pemerintah Terhadap Kualitas Audit Laporan Keuangan Pemerintah Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi XIII Purwokerto.*

Indra, Bastian. (2007). *Audit Sektor Publik*. Jakarta: Salemba Empat

Justinia, Castellani. (2008). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Pada Kualitas audit. *Jurnal Trikonomika* Vol. 7, No. 2, Desember.

Kadous, K. (2000). "The Effects of Audit Quality and Consequence Severity on Juror Evaluations of Auditor Responsibility for Plaintiff Losses". *The Accounting Review*. (75)3,327-341.

Kristianto, Purnomo. (2009). *Monang Menaruh Rp400 Juta di Jok Mobil Bagindo.* Diakses Pada 10 Oktober, 2012 dari World Wide Web: http://nasional.kompas.com/read/2009/03/24/11525861/Monang.Menaruh.Rp.400.Juta.di.Jok.Mobil.Bagindo

Kusharyanti (2003), Temuan Penelitian Mengenai Kualitas Audit dan Topik Penelitian Dimasa Yang Akan Datang, *Jurnal Akuntansi dan Manajemen,* Vol 2, No. 2, 25-34.

Louwers, Timothy J., Elaine Henry., Brad J, Reed., & Elizabeth, A, Gordon. (2008). Deficiencies in Auditing Related-Party Transactions: Insights from AAERs. *Current Issues in Auditing*, Vol 2, Issue 2. A10–A16.

Mansur, Tubagus. (2007). *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Ditinjau dari Persepsi Auditor atas Pelatihan dan Keahlian, Independensi dan Penggunaan Kemahiran Profesional*. Tesis Program Studi Magister Sains Akuntansi Universitas Gadjah Mada

Mardiasmo. (2005). *Akuntansi Sektor Publik.* Edisi 2. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Marsellia., Carmel, M., Budi, H. (2012). Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderator. *Institut Bisnis dan Informatika Indonesia (IBBI).*

Mayangsari, S. (2003). Pengaruh Keahlian Audit dan Independensi terhadap Pendapat Audit: Sebuah Kuasieksperimen. *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia*. (6)1, 1-22.

Moksa, Hutasoit. (2010). *KPK Temukan Uang RP.100 Juta dari Pegawai BPK Jabar.* Diakses pada 7 Oktober, 2012 dari World Wide Web: http://news.detik.com/read/2010/06/22/185939/1384213/10/kpk-temukan-uang-rp-100-juta-dari-pegawai-bpk-jabar

Mulyadi, (2002). *Auditing*. Yogyakarta : BPFE

Nataline. (2007). Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pegetahuan Akuntansi dan Auditing, Bonus, Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit pada Kantor Akuntan Publik di Semarang. *Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.*

Nizarul, M, Alim., Trisni Hapsari., & Liliek Purwanti (2007), Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit Dengan Etika Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *Makassar: Simposium Nasional Akuntansi X*

Nur Indriantoro. (*2002). Metodologi Penelitian Bisnis.* Cetakan. Kedua. Yogyakara: Penerbit BFEE UGM

Pancawati, H., & Rachmawati, M, O,. (2012). Pengaruh Due Professional Care, Etika, dan Tenur Terhadap Kualitas Audit. *Fakultas Ekonomi Unisbank Semarang*

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No 1. (2007). *Standar Pemeriksaan Keuangan Negara.*

Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No 2. (2007). *Kode Etik Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia*

Puri. (2009). *BPK Dilaporkan Ke Mabes Polri.* Diakses pada 2 Oktober 2012 dari World Wide Web: http://nasional.kompas.com/read/2009/12/22/1333133/BPK.Dilaporkan.Ke.Mabes.Polri

Pusdiklatwas BPKP, (2009). *Modul Diklat JFA*. Audit.

Qian, H., Xiolan, Z., Yuequan, W,. Chunlong, Y., & Guiqing, Z. (2011). Audit Quality and Independence in China: Evidence From Going-Concern Qualification Issued During 2004-2007. *International Journal Of Business, Humanities and Technology.* Vol. 1 No. 2; September.

Rahman, A. T. (2009). Persepsi Auditor Mengenai Pengaruh Kompetensi, Independensi, dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit. *Universitas Jenderal Soedirman. Purwokerto.*

Rahmawati, D., dan Winarna, J.. (2002). Peran Pengajaran Auditing terhadap Pengurangan *Expectation Gap*: Dalam Isu Peran Auditor dan Aturan serta Larangan pada Kantor Akuntan Publik. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, (7)2.

Rando, M. Putra., & Herry, Laksito (2012). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi *Job Satisfaction* Auditor yang Bekerja Pada KAP di Jakarta. *Diponegoro Journal Of Accounting.* Vol. 1, No. 1, 1-13

Simamora, Jenry. (2002). *Auditing*. Jilid I. UPP AMP YKPN.

Singgih, E., & Bawono, I. (2010). Faktor-faktor Dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit. *Universitas Jendral Sudirman Purwokerto.*

Siti Kurnia Rahayu, dan Ely Suhayati (2010). *Auditing: Konsep dasar dan pedoman pemeriksaan akuntan publik.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sri, Sularso., & Ainun, Na'im. (1999). Analisis Pengaruh Pengalaman Akuntan pada Pengetahuan dan Penggunaan Intuisi dalam Mendeteksi Kekeliruan. *UNS dan UGM.*

Sudrajat (2012). *Inspektorat Garut Tidak Berfungsi, Korupsi Makin Marak* Diakses pada 2 Oktober 2012 dari World Wide Web: http://garutnews.com/?p=14594

Sugiyono (2006). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. (2008). Statistika untuk penelitian. Bandung : Alfabeta.

Sugiyono (2009). *Metode Penelitian dan Bisnis*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta

Sugiyono. (2011). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta

Suhartono. (2011). *BPK Dinilai Gagal DPR Tunjuk Auditor Internasional.* Diakses pada 5 Oktober, 2012 dari World Wide Web: http://nasional.kompas.com/read/2011/12/24/09524037/BPK.Dinilai.Gagal..DPR.Tunjuk.Auditor.Internasional.

Sunarsip. (2001). Corporate Governance Audit: Paradigma Baru Profesi Akuntan dalam Mewujudkan Good Corporate Governance*. Artikel Media Akuntansi, No.17, Th. VII.*

Sutton, S. G. (1993). Toward an Understanding of the Factors affecting the Quality of the Audit Procces. *Decision scinces, 24: 88-105*

Takiah, M. I., M, Mohid, R., Hashanah, I. (2010). The Relationship Between Audit Client Satisfaction and Audit Quality Attributes: Case Of Malaysian Listen Companies. *International Journal Of Economic and Management.* ISSN 1823-836X., 4(1): 155-180.

Umi, Narimawati. 2007. Riset Sumber Daya Manusia. Jakarta: Agung Media.

Umi, Narimawati., Sri, D. A., & Linna, I. (2010). *Penulisan* karya *Ilmiah*: *Panduan awal Menyusun Skripsi* dan *Tugas Akhir Aplikasi Pada Fakultas Ekonomi UNIKOM*. Bekasi: Genesis

Veronika, K. W. (2005). *Penyidik Diminta Usut Kasus Pengambilalihan Merincorp.* Diakses pada 7 Oktober, 2012 dari Word Wide Web: http://news.detik.com/read/2005/08/18/212423/424736/10/penyidik-diminta-usut-kasus-pengambilalihan-merincorp

Wahyudin, Nur. (2011). Peran Kompetensi dan Independensi Auditor Dalam Meningkatkan Kualitas Audit Keuangan Negara. *Universitas Palangka Raya.*